

Naskah Khotbah

IMAN YANG HIDUP (Yakobus 2:14-26)

Hendro Lim

Yakobus 2:14-26 merupakan bagian surat Yakobus yang dipandang paling penting secara teologis, tetapi juga paling kontroversial. Ketika membaca ayat-ayat seperti Yakobus 2:14, dan 17b, sepertinya menjadikan perbuatan segala-galanya. Iman sepertinya tidak berkitik tanpa perbuatan. Apakah keselamatan melalui perbuatan?

Karena penekanannya yang sedemikian pada perbuatan maka surat Yakobus kadang-kadang dipertentangkan dengan surat-surat Paulus. Sebagian ahli bahkan menganggap Yakobus sengaja menentang pemikiran Paulus. Namun anggapan ini sulit diterima

karena keduanya menulis pada masa yang hampir bersamaan, dan mungkin tidak pernah saling membaca surat penulis lainnya.

Tidak kurang dari Martin Luther sendiri merasa tidak nyaman dengan surat ini dan menyebutnya “*the epistle of straw.*” Namun demikian, kita perlu menyadari bahwa pada masanya, Luther sedang menghadapi gereja yang melakukan kesalahan dengan menekankan tentang perbuatan baik, sampai-sampai perbuatan baik itu seperti menentukan keselamatan. Oleh karena itu, Luther mengambil sikap sangat berhati-hati dengan perbuatan dan lebih menekankan iman.

Tetapi, sekali lagi, benarkah Paulus dan Yakobus bertentangan? Perhatikan pesan Yakobus 2:14-26 berikut ini sebagaimana dikutip dari Douglas J. Moo, *The Letter of James*, The Pillar New Testament commentary (Grand Rapids, Mich.; Leicester, England: Eerdmans; Apollos, 2000), 119.:

Iman tanpa perbuatan tidak menyelamatkan (14) (Apa gunanya?)

A. Ilustrasi (15–16) (Apa gunanya?)

Kesimpulan: iman, tanpa ditemani oleh perbuatan, adalah mati (17)

B. Sanggahan: iman dan perbuatan adalah hal terpisah (18a)
Yakobus:

Iman hanya dapat ditunjukkan dengan perbuatan (18b–19)

Iman tanpa perbuatan tidak berguna (20)

Iman Abraham dibuktikan dengan perbuatan (21)

(Penjelasan tentang iman dan perbuatan Abraham [22–23])

Manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya

dan bukan hanya iman (24)

Rahab juga dibenarkan karena perbuatannya (25)

Iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati (26)

Ketika kita memperhatikan pesan Yakobus di atas, maka Yakobus tidak sedang membantah doktrin keselamatan melalui iman, atau sedang menegaskan doktrin keselamatan melalui perbuatan. Yakobus sedang menegaskan bahwa iman yang menyelamatkan selayaknya disertai oleh perbuatan baik. Perbedaan dengan Paulus yang sekilas muncul di dalam tulisan Yakobus di atas, lahir dari perbedaan konteks keduanya. Dengan memperhatikan konteks mereka masing-masing kita akan mendapati bahwa keduanya tidak bertentangan.

Sebagai contoh, perhatikan sebuah ayat yang dikutip oleh Yakobus 2:21-23 dan juga dikutip oleh Paulus dalam Roma 4:1-3, yaitu Kejadian 15:6 "Lalu percayalah Abram kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Roma 4:1-3 dengan tegas menyatakan Abraham dibenarkan melalui iman, sementara Yakobus 2:21-23 menegaskan bahwa Abraham dibenarkan melalui perbuatannya yang menggenapi perkataan Allah tentang imannya. Tanpa memperhatikan konteks, bisa disimpulkan pendapat Paulus dan Yakobus secara salah. Tetapi apabila menyadari bahwa dalam surat Roma, Paulus sedang membeberkan tentang natur dosa manusia dan ketidakmampuan manusia menyelamatkan diri termasuk dengan melakukan hukum Taurat, kita akan mengerti

apa maksud Paulus mengutip Kejadian 15:6. Paulus sedang mengatakan bahwa bahkan Abraham dibenarkan melalui iman.

Sebaliknya, Yakobus berhadapan dengan orang-orang “Kristen” yang mengaku beriman tetapi tidak menghasilkan perbuatan baik. Maka kepada mereka, Yakobus mengutip Kejadian 22 (tentang Abraham mempersembahkan Ishak dan juga Kejadian 15:6) untuk mengatakan: “Lihat Abraham, dia memang dibenarkan melalui iman, tetapi imannya tidak diam dan tidak menghasilkan perbuatan baik. Lihat bagaimana imannya mendorong dia mempersembahkan Ishak.”

Yakobus 2:14-26 sedang mengatakan bahwa iman yang benar pasti membawa sebuah perubahan hidup dan menghasilkan perbuatan baik – bukan karena perbuatan itu menyelamatkan, tetapi iman yang menyelamatkan itu menghasilkan perbuatan baik.

Ilustrasi untuk memberikan gambaran ini:

Saya menanam bermacam-macam pohon buah dan sayuran – termasuk pohon pepaya. Tetapi pepaya yang berbuah lebat pada gambar bukanlah pohon pepaya saya. Semua pohon pepaya saya tidak pernah berbuah, paling hanya berbunga. Saya hanya panen daun dan bunga pepaya. Suatu ketika saya hilang kesabaran dan memutuskan untuk menebang salah satu pohon pepaya. Ketika saya mengeluarkan sedikit tenaga dan siap menebang sang pohon, pohon itu tumbang sendiri. Rupanya pohon pepaya itu tidak mempunyai akar karena habis digerogoti rayap entah sejak kapan. Buah yang tidak pernah kunjung keluar itu ternyata mengindikasikan masalah dengan pohon tersebut.

Demikianlah Yakobus mengatakan bahwa apabila tidak ada perbuatan baik dari seorang yang mengaku beriman, pertanyakanlah imannya. Mungkin ada masalah dengan imannya dan jangan-jangan dia sebenarnya tidak mempunyai iman sama sekali.

Setelah memahami maksud Yakobus, maka umat kristiani diperhadapkan pada tuntutan yang sangat jelas yaitu iman harus menjadi iman yang hidup dan menghasilkan perbuatan baik. Tetapi bagaimanakah wujud dari “Iman yang Hidup” itu?

Mari kita memperhatikan bagaimana iman dan perbuatan jemaat mula-mula di dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Kisah Para Rasul 4:32-35 yang mempunyai kemiripan dan berbicara tentang 2 hal yang pada dasarnya sama, yaitu:

1. Kehidupan iman dan persekutuan orang Kristen

Dalam Kisah Para Rasul 2, persis setelah Pentakosta terlihat dengan jelas kehidupan jemaat mula-mula. Lukas mencatat bahwa semua orang yang telah percaya ini tetap bersatu, mereka tekun dalam pengajaran para rasul, memecah roti dan berdoa. Kisah Para Rasul 4, juga berbicara tentang kumpulan orang percaya sebagai kumpulan yang sehati dan sejiwa. Gambaran kumpulan orang percaya sebagai sebuah komunitas yang bersatu, sehati sejiwa, adalah sesuatu yang menjadi ciri khas orang Kristen. Bahkan di hari ini, ketika semangat individualisme demikian kuatnya, kesatuan umat percaya tetap menjadi ciri khas gereja.

2. Sikap jemaat terhadap harta benda

Kedua bagian juga berbicara tentang sikap jemaat mula-mula terhadap harta benda: segala sesuatu mereka adalah kepunyaan bersama. (Sebagai catatan, mereka bukan sedang berbicara tentang sosialisme atau komunisme). Catatan kedua dari kedua bagian ini merupakan sesuatu yang sangat menarik karena setidaknya 2 alasan:

- a. Pertama, secara umum Lukas sebenarnya “cukup negatif” menyikapi harta benda. Bagi Lukas, harta benda adalah tanda bahaya, bukan berkat sebagaimana dikutip dari William H. Willimon, *Acts, Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1988). Misalnya:

- i. Perumpamaan tentang orang yang berutang (Luk. 7:41–43),
- ii. Orang Samaria yang Baik Hati (10:29–37),
- iii. Orang Kaya yang Bodoh (Luk. 12:16–21),
- iv. Hamba yang Jahat (Luk. 16:1–8),
- v. Lazarus dan Orang Kaya (Luk. 16:19–31),
- vi. Pemimpin Muda yang Kaya (Luk. 18:18–23), dan
- vii. Perumpamaan tentang Talenta (Luk. 19:11–27)

Dalam pemahaman Lukas yang demikian, bagian ini menjadi penting karena pada bagian ini, Lukas berbicara tentang

harta benda secara positif, yaitu ketika jemaat bersedia berbagi harta benda mereka di tengah, dan keluar, jemaat.

- b. Kedua, kedua bagian Kisah Para Rasul di atas terjadi tidak jauh dari Pentakosta, bahkan baru saja jemaat terbentuk. Seharusnya banyak sekali hal yang menjadi prioritas untuk dibahas oleh Lukas. Mengapa tentang harta benda yang terkesan duniawi, dan tidak rohani? Mengapa tentang barang fana seperti uang, jual-beli harta benda, dan sejenisnya? Sebagaimana ditulis William H. Willimon, *Acts, Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox, 1988). Mengapa yang dicatat adalah tentang uang mereka? Ketika mencermati kedua bagian yang sangat mirip sehingga terkesan mengulang ini, ditemukan pola yang sangat menarik di dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 maupun Kisah Para Rasul 4:32-35. Berikut adalah struktur kedua bagian:

A Kis. 2:41

B Kis. 2:42

C Kis. 2:44

B' Kis. 2:46

A' Kis. 2:47

Dan

A Kis. 4:32

B Kis. 4:33

A' Kis. 4:34

Kisah Para Rasul 2:41-47 saya sederhanakan sebagai berikut:

- A Orang-orang percaya pada pemberitaan para rasul
- B Jemaat bergiat dalam pengajaran, memecah roti, dan berdoa
- C Jemaat hidup berbagi
- B' Jemaat bertekun dan bersehati, memecah roti
- A' Mereka disukai semua orang; orang-orang menjadi percaya

Kisah Para Rasul 4:32-35 saya sederhanakan sebagai berikut:

- A Jemaat hidup berbagi
- B Dengan kuasa, para rasul bersaksi
- A' Jemaat hidup berbagi

Dari kedua struktur di atas terlihat hubungan erat antara iman dan perbuatan baik di tengah-tengah jemaat. Bukan saja iman mereka memungkinkan mereka berbagi dengan tulus dan murah hati, sebaliknya kesaksian hidup mereka menjadi bukti nyata kesaksian iman mereka.

Dengan membaca bagian-bagian ini, maka kita bisa mengerti mengapa Roh Kudus bertindak demikian keras terhadap Ananias dan Safira (tercatat dalam Kisah Para Rasul 5:1-11 – persis setelah Kisah Para Rasul 2, 3 dan 4 yang menunjukkan hubungan demikian erat antara iman dan kesaksian hidup mereka). Dalam sudut pandang iman dan cara hidup jemaat mula-mula maka perbuatan Ananias dan Safira menjadi ancaman yang sangat serius terhadap iman dan kesaksian hidup mereka. Secara internal, perbuatan Ananias dan

Safira berpotensi merusak persekutuan di tengah-tengah mereka, dan secara eksternal, berpotensi menghancurkan kesaksian iman mereka.

Penutup

Ketika membahas hubungan antara iman dan perbuatan, apakah iman yang dimiliki merupakan iman yang hidup? Apakah di dalam dan di luar gereja perbuatan dapat mencerminkan iman yang hidup? Ataukah jangan-jangan sebenarnya tidak beriman. Mungkin bukannya tidak beriman, tetapi seringkali lalai bahwa iman itu seharusnya bukan sesuatu yang musiman atau menuntut pamrih.

Beberapa contoh untuk kita:

1. Terkadang melakukan perbuatan baik untuk mengobati rasa bersalah.
2. Terkadang melakukan perbuatan baik pada saat-saat tertentu dan sangat musiman, misalnya menjelang hari Natal.
3. Terkadang perbuatan baik lahir dari kebutuhan pribadi dan bukan karena melihat kebutuhan orang lain.
4. Melakukan perbuatan baik untuk menyogok lingkungan.

Apakah teguran Yakobus ini ditujukan hanya untuk orang yang 'sehat,' 'muda,' dan 'kaya' saja? Pertimbangkan kisah seorang tukang becak bernama Bai Fang Li dari Tiongkok yang menyumbangkan lebih dari 500 juta rupiah untuk menyekolahkan lebih dari 300 anak tidak mampu.

Apabila Bai Fang Li yang miskin, sudah tua, tidak berdaya, dan hidup di negara komunis seperti Tiongkok bisa melakukannya, bukankah kehidupan iman dan perbuatan baik seharusnya terintegrasi sedemikian rupa di dalam keseharian? Jemaat mula-mula menghidupi kehidupan demikian, dan ketika ada yang menyimpang, Yakobus mengingatkan mereka dengan sangat keras. Renungkanlah!